

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Usia sekolah (6-12 tahun) anak memiliki daya tangkap sebesar 75%, pengalaman anak yang paling berkesan terjadi di sekolah sehingga pada usia ini anak memperoleh dasar-dasar pengetahuan untuk menyesuaikan diri pada kehidupan selanjutnya dan memperoleh keterampilan tertentu (Wong, 2009). Pada usia sekolah perkembangan emosi yang terjadi antara lain anak telah dapat mengekspresikan reaksi terhadap orang lain, dan dapat mengontrol emosi, sudah mampu berpisah dengan orang tua dan telah mulai belajar tentang benar dan salah. Sedangkan untuk perkembangan kecerdasannya anak usia sekolah ditunjukkan dengan kemampuannya dalam mengelompokkan obyek, berminat terhadap angka dan tulisan, berminat dalam membaca, meningkatnya perbendaharaan kata, senang berbicara, memahami sebab akibat dan berkembangnya pemahaman terhadap ruang dan waktu (Hamalik, 2014).

Beberapa sekolah dasar di Indonesia, telah melakukan tes membaca dan menulis pada saat penerimaan siswa baru. Namun dalam prosesnya beberapa anak mengalami waktu lebih lama untuk lancar membaca dan menulis. Kesulitan membaca ini biasanya teridentifikasi pada tahun pertama anak sekolah setelah anak-anak belajar membaca (Lorusso, Facoetti, Bakker, 2011). Kemampuan membaca pada anak terjadi pada usia 5-6 tahun, karena pada tahap ini anak sudah mampu mengeja suatu kalimat (Hamalik, 2012).

Dalam dekade terakhir terjadi beberapa kasus anak yang mengalami keterlambatan membaca atau dalam bahasa medis disebut disleksia. Disleksia merupakan suatu kondisi yang berkaitan dengan kemampuan membaca yang sangat tidak memuaskan (Jamaris, 2014). Lebih ringkasnya disleksia merupakan kesulitan membaca, mengeja, menulis, dan kesulitan dalam mengartikan atau mengenali struktur kata-kata yang memberikan efek terhadap proses belajar atau gangguan belajar. Bryan (Mulyadi 2010) mengatakan disleksia merupakan

**Novilia Qurotun Nisbah, 2018**

*GAMBARAN PENGETAHUAN GURU SD TENTANG DISLEKSIA DI KECAMATAN  
SUKASARI BANDUNG*

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) |

[perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)

sindroma kesulitan belajar dalam mempelajari kata dan kalimat, mengintergrasikan komponen kata dan kalimat, serta kesulitan dalam menentukan waktu, arah dan masa.

Menurut Ketua (ADI) Asosiasi Disleksia Indonesia (2010) mengatakan di dunia terdapat 10-15 % anak yang mengalami disleksia. Di negara maju seperti Amerika kasus disleksia terjadi 17%, Australia 16% , dan Malaysia 7%. Di Indonesia kasus disleksia terjadi 1:10 juta di setiap kelahiran. Di Jawa Barat kasus disleksia terjadi 2-10%, khususnya di Kota Bandung berdasarkan data dari Dinas Pendidikan Kota Bandung diperkirakan sekitar 10 % anak yang mengalami disleksia (Pratamawati, 2015; Indah, 2014).

Disleksia dapat terjadi pada siapa saja tanpa memandang jenis kelamin, suku bangsa, latar belakang sosial, ekonomi maupun pendidikannya, namun menurut penelitian genetika Orthon menyebutkan bahwa keluarga yang mempunyai riwayat disleksia akan beresiko lebih besar memiliki keturunan yang mengidap disleksia juga (Kristiantini, 2015).

Disleksia dapat mempengaruhi segala aspek kehidupan bagi penderitanya sejak awal masuk sekolah, dimana ketika anak sudah mulai belajar membaca, anak harus dituntut untuk lebih banyak membaca guna mempelajari sesuatu pelajaran yang lebih mendalam (Derek Wood, 2012). Anak yang mengalami disleksia seringkali mendapat stigma bodoh dari teman, guru maupun masyarakat. Sehingga lambat laun dapat mengakibatkan terganggunya sosial dan emosional anak seperti harga diri rendah, mudah tersinggung, kurang percaya diri, dan sebagainya. Penanganan yang cepat dan tepat dari orangtua ataupun guru sangat penting bagi kelangsungan hidup anak. Apabila penanganannya terlambat, secara perlahan mereka akan tersisihkan dalam pergaulan disekolah bahkan juga berpeluang besar menjadi korban bullying dari teman sebayanya (Tammasse, 2016).

Penelitian yang dilakukan oleh Frank (Sidiarto, 2007) menyatakan dalam penelitian epidemiologis-nya, 90% disleksia tidak disebabkan oleh kelainan kejiwaan pada anak. Leuven melakukan CT Scan otak terhadap penderita disleksia dan dewasa normal, yang hasilnya menemukan adanya masalah konektivitas terkait dengan bidang

**Novilia Qurotun Nisbah, 2018**

**GAMBARAN PENGETAHUAN GURU SD TENTANG DISLEKSIA DI KECAMATAN  
SUKASARI BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

pengolahan bahasa di otak. Penelitian yang dilakukan oleh Kenneth dan Ludo (2017) menunjukkan bahwa defisit fonologis merupakan penyebab utama yang mendasari perkembangan otak pada anak disleksia. Namun menurut para ahli penyebab disleksia dalam beberapa kejadian yang ada, 50% diakibatkan oleh genetic/keturunan dari keluarganya (Snowling & Melby-Lervåg, 2016; Van Bergen, Van Der Leij, & De Jong, 2014).

Karakteristik yang dapat dilihat pada penderita disleksia yaitu masalah ingatan jangka pendek, tulisan tangan buruk, sulit mengikuti arahan, sulit berkonsentrasi, perilaku dan juga sosial (Hargio, 2012; Thomson, 2014). Dimana anak disleksia sulit membedakan pelafalan huruf, contoh : p-q, b-d, 3-E. (Munawaroh & Anggrayni, 2012). Faktor yang dapat mempengaruhi disleksia yaitu pendidikan dimana metode pengajaran yang diberikan salah, faktor psikologis dan faktor genetik/keturunan (Dardjowidjojo, 2008).

Dalam buku yang berjudul *Dyslexia Today Genius Tomorrow* menyebutkan bahwa menetapkan diagnosis yang akurat pada anak disleksia merupakan hal yang sangat penting, untuk dilakukan penanganan yang tepat dan merencanakan pendidikan anak selanjutnya (Kristiantini, 2013). Menurut Bernard pada umumnya kenyataan memiliki anak disleksia dapat menjadi beban tersendiri bagi orangtua khususnya ibu (Devina & Penny, 2016). Masalah ini dapat berdampak pada cara pengasuhan dan mendidik anak dalam aktivitas sehari-hari (Devina & Penny, 2016).

Guru mendapatkan peran yang sangat penting dalam kegiatan pembelajaran di sekolah, khususnya di dalam kelas. Bagaimana guru dapat menciptakan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan peserta didik. Hal tersebut dapat berlangsung dengan baik jika cara yang diberikan saat proses pembelajaran sesuai dengan keadaan peserta didik. Agar kegiatan pembelajaran dapat dimaksimalkan, salah satu yang harus dipahami yaitu apakah peserta didik mempunyai kesulitan belajar. Dalam mengatasi masalah disleksia, peran guru sangat diperlukan. Guru harus mampu membantu, membimbing, mengarahkan, serta mengajarkan anak untuk belajar dengan baik dengan penuh kesabaran seperti membantu siswa ketika mengalami masalah atau kesulitan

**Novilia Qurotun Nisbah, 2018**

**GAMBARAN PENGETAHUAN GURU SD TENTANG DISLEKSIA DI KECAMATAN  
SUKASARI BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

dalam proses belajarnya, memberikan metode pembelajaran sesuai dengan karakteristiknya, memberikan motivasi belajar dan perhatian lebih kepada anak, memberikan pujian atau hadiah kecil apabila mereka dapat menyelesaikan tugasnya, melindungi siswa dari segala tindakan yang dapat mengganggu dan mengevaluasi hasil setiap langkah kegiatan yang telah dilakukannya (PGRI, 2013; Halimah, 2015; Devina & Penny, 2016).

Penelitian Washburn (2017) mengungkapkan bahwa masih banyak guru yang tidak memahami konsep-konsep dasar disleksia sehingga mengakibatkan terlambatnya deteksi dini pada anak disleksia serta membarikan penanganan yang tidak sesuai. Menurut penelitian Lane dkk (2016) dalam Nofitasari (2015) melaporkan bahwa konsep pengetahuan guru sangat berhubungan dengan kemampuan membaca dan kinerja siswa. Piasta (2009) melaporkan bahwa guru yang memiliki pengetahuan membaca yang baik akan memiliki siswa yang rata-rata mendapat nilai lebih (Washburn, Mulcahy, Joshi, & Cantrell, 2016).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan, di peroleh data yaitu jumlah sekolah yang ada di Kecamatan Sukasari sebanyak 15 SD Negeri dengan jumlah guru keseluruhan 99 orang. Tempat yang akan dijadikan tempat penelitian yaitu di seluruh SD Negeri yang ada di Kecamatan Sukasari Bandung. Peneliti memilih sekolah di Kecamatan Sukasari sebagai lahan penelitian, karena banyak sekolah yang memiliki Akreditasi A, sehingga dijadikan sekolah percontohan di Kota Bandung.

Penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui tingkat pengetahuan guru mengenai disleksia. Apabila guru tidak mengetahui tanda dan gejala disleksia, maka guru tidak dapat memberikan penanganan yang sesuai. Semakin dini kelainan ini dikenali, semakin “mudah” pula intervensi yang dapat dilakukan, sehingga anak tidak terlanjur larut dalam kondisi yang lebih parah. (Tamsse, 2016). Terlebih lagi peneliti sebagai calon perawat menjadi pendidik bagi anak disleksia selain guru, sebagai konsultan dan juga sebagai pemberi perawatan yang harus memberikan asuhan keperawatan juga kepada anak disleksia.

**Novilia Qurotun Nisbah, 2018**

***GAMBARAN PENGETAHUAN GURU SD TENTANG DISLEKSIA DI KECAMATAN SUKASARI BANDUNG***

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](https://repository.upi.edu) |  
[perpustakaan.upi.edu](https://perpustakaan.upi.edu)

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang gambaran pengetahuan guru SD tentang disleksia di Kecamatan Sukasari Bandung.”

## **1.2 Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Gambaran pengetahuan guru SD tentang disleksia di Kecamatan Sukasari Bandung”.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini akan dilakukan untuk mengetahui gambaran pengetahuan guru SD tentang disleksia di seluruh SD Negeri wilayah Kecamatan Sukasari Bandung.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi oleh seluruh masyarakat, dan khususnya bagi ilmu keperawatan dalam mengembangkan pengetahuan mengenai disleksia.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

#### **1) Bagi Tempat Penelitian**

Hasil penelitian ini digunakan sebagai bahan informasi bagi guru SD untuk menambah pemahaman tentang disleksia pada anak.

#### **2) Bagi Intsitusi Keperawatan**

Menambah pengetahuan bagi mahasiswa DIII Keperawatan UPI mengenai gambaran pengetahuan guru SD tentang disleksia, khususnya pada mata kuliah Keperawatan Anak sehingga menjadi langkah awal bagi perawat untuk memberikan pendidikan.

#### **3) Bagi Peneliti Selanjutnya**

Dapat dijadikan sebagai bahan informasi dan kajian untuk penelitian selanjutnya pada bidang Keperawatan Anak.

**Novilia Qurotun Nisbah, 2018**

**GAMBARAN PENGETAHUAN GURU SD TENTANG DISLEKSIA DI KECAMATAN SUKASARI BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

**Novilia Qurotun Nisbah, 2018**

*GAMBARAN PENGETAHUAN GURU SD TENTANG DISLEKSIA DI KECAMATAN  
SUKASARI BANDUNG*

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](https://repository.upi.edu) |  
[perpustakaan.upi.edu](https://perpustakaan.upi.edu)